



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 1907-7246 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: xxx xxx xxx xxx

MURATTAL DAN MUJAWWAD AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL INDONESIA

'Ainatu Masrurin

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Ainamasrurin99@gmail.com

Abstract.

Al Qur'an as self referential text within a word Quran and Qul represents oral dimension involved. It is a dimension when the Quran frequently is applied as narrative object in daily life by which, according to Frédéric Deny, it is called Performative. In aesthetic receptional discourse, Al Qur'an as a text is placed as object approached beautifully. For instance, it's voiced by sound and rhythm called as murattal or Mujawwad. The oldest quranic recording is found in 1855 by S Hurgronje in which it was a starting point for the Quran to receipt digitally in media matters. Around 2000, Quranic Aesthetic reception in media tools Was widespread massively, then reading Qur'an in this time using Rythm isn't a matter to be coached directly. By phenomenological approach, this research try to mapping the typology as well as the history of the reader (Qori) who change to use the social media as listener and appreciator by uploading his/her reading. The result Shows that there are three aspects influencing the reader acts in social media, 1)to show the existence of the Quran 2) religious narsism, 3)authoritative freedom.

Key Word: Performative, Aesthetic Reception, Qari', Socia Media.

Abstrak.

Al-Qur'an sebagai *self-referential text* dalam kata قرآن dan قل merepresentasikan dimensi lisan yang ada pada dirinya, yaitu dimensi ketika al-Qur'an banyak dijadikan objek tuturan dalam kehidupan sehari-hari, yang oleh Frederick M. Deny sebut dengan kegunaan "Performative". Dalam kajian resepsi estetis, Al-Qur'an sebagai sebuah teks diposisikan menjadi objek yang didekati dengan indah, yaitu salah satunya dilantunkan dengan suara dan irama, yang disebut *murattal* dan *mujawwad*. Perekaman al-Qur'an paling tua ditemukan di tahun 1855 M oleh Snouck Hurgronje menjadi titik awal al-Qur'an diresepsi secara digital di media. Tahun 2000-an resepsi estetis al-Qur'an di media sosial sudah meluas secara massif sehingga membaca al-Qur'an dengan irama saat ini bukan menjadi sesuatu yang sakral, harus digurukan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi penelitian ini berusaha memetakan bentuk tipologi sekaligus latar belakang pembaca al-Qur'an (Qari') yang beralih menjadikan media sosial sebagai pendengar dan apresiator (*netizen*) dengan meng-*upload* bacaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi Qari' di media social: 1) untuk menunjukkan eksistensi al-Qur'an, 2) narsisme beragama, 3) kebebasan otoritatif.

Kata Kunci: Performative, Resepsi Estetis, Qari', Media Sosial.

Pendahuluan

Sebagai negara yang dihuni oleh mayoritas muslim, al-Qur'an telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, segala aktivitas baik bersifat formal dan non formal, adat dan tradisi memiliki keterkaitan erat dengan al-Qur'an. Bahkan khataman al-Qur'an menjadi suatu upacara yang besar dan mampu diselesaikan dalam jangka waktu satu hari (Esack, 2005, hal. 13).

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas kehidupan al-Qur'an di masyarakat. Al-Qur'an yang semula hidup di ruang-ruang publik berpindah menjadi eksklusif di ruang media digital. Masa post-industrial media menjadi sosial menjadi *platform* utama untuk mendialogkan nilai, ritual, dan aktivitas al-Qur'an. Berkembangnya dunia digital saat ini juga menunjukkan pergeseran perilaku seorang muslim, dan melahirkan perilaku muslim yang baru, yakni muslim modern (Abd. Halim, 2018, hal. 1).

Orang membaca al-Qur'an tidak lagi menjadi sesuatu yang harus terakomodir, dan sakral. Siapapun punya otoritas untuk menggunakan media sosial sebagai wadah ekpresi keberagaman. Di Indonesia fenomena ini ditunjukkan dengan eksistensi para pembaca al-Qur'an (*Qurra'*) di media sosial. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada *Qurra'* yang membaca al-Qur'an dengan gaya *murattal* dan *mujawwad*. Penggunaan media seperti *facebook*, *instagram*, *you tube*, *twitter* menjadi pilihan *Qurra'* untuk mengekspresikan bacaanya. Kegiatan ini di sisi lain memberikan nuansa baru *quranic digital religion* yang menambah ketertarikan dikalangan banyak umat muslim di dunia.

Qurra' yang menunjukkan eksistensi di sosial media sangat beragam. Mulai dari *Qurra'* yang mahir, senior, profesional dan yang amatir atau masih dalam tahap belajar. Penikmat bacaan tersebut juga beragam, tidak hanya dikalangan muslim di Indonesia tapi juga dunia, bahkan mereka non-muslim juga terlibat menjadi penikmat maupun apresiator.

Kajian Teori

Mengenal Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an

Nagam : Akar sejarah *Mujawwad* dan *Tartil* Al-Qur'an

Nagam berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca (Faris, n.d., hal. 452). Menurut ahli bahasa *nagam* juga berarti bergetarnya sendi-sendi dengan keras yang menyebabkan tersentuhnya hati (Manzūr, 1989, hal. 4490). Jika *nagam* diibaratkan sebuah proses maka keindahan adalah hasilnya, sedangkan objeknya dalam hal ini adalah al-Qur'an. *Nagam* bisa disebut juga sebagai lagu atau melodi yang ber-*ta'rif* sebagai vokal suara indah tunggal tanpa diiringi alat musik, tidak terikat dengan not balok, dan hanya di gunakan untuk memperindah bacaan al-Qur'an (Nelson, 2001, hal. 64). Ber-*nagam* berbeda dengan bermusik, yang dalam tradisi kebudayaan Islam oleh Isma'il R. al-Faruqi disebut *handasah al-shaut* (teknik suara) (Al-Faruqi, 1999, hal. 491).

Nagam bersumber dari *maqamaat al-'Arabiyyah* dalam tradisi kebudayaan bangsa Arab, yang kemudian berkembang lebih dari 200 jenis (Hammarlund, 2005, hal. 2). Para *Qari'* di Indonesia menerjemahkan *maqam* sebagai sistem melodi Arab.

Dengan merujuk pada pengertian proses unik dalam pengembangan seni suara dan musik Arab yang selanjutnya berkembang di beberapa belahan dunia (Toma, 1971, hal. 38–48).

Lebih sederhananya Yaser menyatakan bahwa *maqam* diibaratkan sebagai sebuah sumur. Debit air sebagai *nagam*-nya, sedangkan teknik, variasi, warna dan gayanya merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh air tersebut (Arafat, 2013, hal. 21). Namun para *Qari'* utamanya di Indonesia sepakat dengan membatasi tujuh (*Bayyati, Hijaz, Saba, Rast, Jiharkah, Sikah, Nahwand*) jenis *nagam* yang digunakan untuk melagukan al-Qur'an.

Tidak banyak data yang ditemukan untuk menjangkau sisi historisitas pembacaan al-Qur'an dengan lagu. Ada dua teori yang diusung oleh Ibnu Manzur tentang asal-usul lagu al-Qur'an. Pertama, lagu al-Qur'an berasal dari nyayian budak kafir yang tertawa ketika perang melawan kaum Muslimin, dan pendapat kedua menyatakan bahwa itu didapat dari nyayian nenek moyang bangsa Arab, yang kemudian dipakai untuk melagukan al-Qur'an (Syahid, 2006, hal. 23–24). John Take atau W. S berasumsi bahwa lagu dan praktik melagukan al-Qur'an diperoleh dari hasil jiplakan musik gereja yang digunakan oleh pendeta-pendeta Kristen Qibti. Namun, pendapat ini disangkal dengan maklumat Nabi Muhammad (Al-Sa'id, 1970, hal 338-342) berikut ini:

حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ ، عَنْ بَقِيَّةَ بْنِ الْوَلِيدِ ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ مَالِكٍ الْفَرَارِيِّ : سَمِعْتُ شَيْخًا يُكْنَى أَبُو مُحَمَّدٍ يُحَدِّثُ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِالْحَوْنِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا ، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونَ أَهْلِ الْفُسُوقِ وَأَهْلِ الْكِنَائِينَ ، وَيَجِيءُ قَوْمٌ مِنْ بَعْدِي يَرْجِعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيعَ الْغَنَاءِ وَالرَّهْبَانِيَّةِ وَالنُّوحِ ، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ ، مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ الَّذِينَ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ ۝

Ibnu Manzur (Manzūr, 1989, hal. 6506) dalam kitab *Lisaan al-Araab* menginformasikan bahwa orang yang pertama membaca al-Qur'an dengan lagu (*alhan*) adalah 'Ubaidullah bin Abi Bakrah yang kemudian diteruskan oleh 'Ubaidillah ibn Umar, dan selanjutnya Sa'id al-Allaf al-Ibadi. Ibn Qutaibah sebagaimana dipaparkan oleh Labib al-Sa'id memperinci dengan lebih detail mengenai hal ini. Beliau menyebutkan bahwa orang yang pertama kali membaca al-Qur'an dengan lagu adalah Abdullah bin Abi Bakrah. Bacaanya sedih (حزنا) –dengan suara lunak dan belum ada unsur lagu menyanyinya (الغناء والحداء). Tradisi ini kemudian diwarisi oleh cucunya yang bernama 'Ubaidillah bin Umar bin Abdullah yang mempunyai murid bernama Sa'id al-'Allaf. Pada saat itu khalifah Harun ar-Rasyid terkesan dengan bacaannya, kemudian

beliau memberi hadiah dan mengangkatnya sebagai seorang *Qaari'*. Ada beberapa *Qari'* yang berasal dari suku Haitsam, Aban, Ibn A'yun, dan lainnya kemudian memasukkan lagu-lagu dalam pembacaan tersebut (Al-Sa'id, 1970 hal. 321-322).

Pada selanjutnya, telah ditemukan rekaman pembacaan al-Qur'an tertua yang berasal dari tahun 1885, yaitu bermula ketika Christian Snouck Hurgronje yang mengunjungi Makkah. Kemudian ia mengambil beberapa foto dan membuat rekaman al-Qur'an dengan menggunakan alat inovasi terbaru Thomas Alva Edison yang disebut Waxclinders yang merekam bacaan surah al-Duha dalam versi *murattal*. Terlepas dari sedikitnya sumber sejarah yang dapat membuktikannya, pembacaan al-Qur'an *bi al-Mujawwad* telah menemukan gaya tersendiri dalam melantunkan al-Qur'an.

Di Indonesia gaya *mujawwad* berkembang pada permulaan ke 20. Aktor yang berperan dalam hal ini adalah para haji dan pelajar-pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di Makkah dan kemudian pulang ke Indonesia. Lagu yang mereka bawa dikenal sebagai gaya *Makkawi*, sebuah penisbatan kepada tanah kelahiran lagu tersebut. Diantara *qurra'* yang masyhur dalam melagukan gaya ini adalah K.H. Arwani (Kudus), K.H. Sya'rani (Kudus), K.H. Munawwir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Abdul Qadir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Damanhuri (Malang-Jawa Timur), K.H. Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muntaha (Wonosobo), K.H. Azra'i Abdul Ra'uf (Medan) (Syahid, 2006, hal. 8).

Pada perkembangan selanjutnya, lagu *Misry* mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Meskipun datang lebih belakang, tetapi gaya inilah yang kemudian mendominasi resitasi *mujawwad* dan lebih berkembang di Indonesia, Ini kisaran tahun 1973 ketika PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an) dan IIQ (Institut Ilmu Qur'an) menjadikan lagu gaya *Misry* sebagai acuan dalam mempelajari al-Qur'an. Sampai-sampai mereka mendatangkan langsung dari Mesir, seperti Syekh 'Abdul Qadir Abdul Azim dan Syekh Sa'id al-Syarif. Pada waktu yang hampir bersamaan, gaya ini dijadikan sebagai lagu standar dalam lomba MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), baik tingkat nasional dan daerah (Syahid, 2006, hal. 31). Diantara *qurra'* yang mahir dalam membawakan gaya ini adalah K.H. Bashori Alwi (Malang-Jawa Timur), K.H. Muhctar Luthfi (Jakarta), K.H. A. Aziz Muslim (Tegal), K.H. Tb. Mansur Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muhammad Assiry (Jakarta), K.H. Ahmad Syahid (Bandung). (Syahid, 2006, hal. 30).

Dalam peta yang lebih luas, gaya *Misry* adalah yang paling banyak digunakan umat Islam di dunia. Berdasarkan data, ada kemungkinan dua faktor yang melatarbelakangi hal ini. Pertama, perbedaan mazhab yang dianut oleh kedua lagu itu berasal. Makkah adalah penganut mazhab Hanbali dan Maliki, yang mengklaim makruh

pembacaan al-Qur'an dengan lagu. Sedangkan Mesir, mayoritas masyarakat bermazhab Hanafi dan Syafi'i yang memperbolehkan praktik melagukan al-Qur'an (Salim, 2004, hal. 20–21). Faktor inilah yang kemudian menumbuh kembangkan Mesir sebagai negeri gudangnya musisi dan *qurra'* yang professional.

Faktor kedua adalah sosialisasi, sejak tahun 1960, pemerintah Mesir gencar mengirimkan *qurra'* andalan mereka ke Indonesia dan beberapa negara lainya untuk menyemarakkan bulan Ramadan. Di antara mereka yang pernah berkunjung ke Indonesia adalah Syekh 'Abd al-Basith Abd S}amad, Syekh Tantawi, Syekh Mahmud Mujahid, Syekh Mustafa Isma'il, Syekh 'Abd al-Hayyi Zahran, Syekh Mahmud Khalil al-Husairi, Syekh 'Abd al-Qadir 'Abd al-Azim. *Qurra'* inilah yang kemudian berkeliling mengunjungi masjid-masjid di seluruh Nusantara (Syahid, 2006, hal. 29–30).

Jenis Lagu (*nagam*) dalam Gaya *Murattal* dan *Mujawwad*

Dalam etnomusikologi Arab, ada lebih 50 lagu (*maqam*) yang tidak hanya dipergunakan untuk mengalunkan ayat-ayat al-Qur'an saja, tetapi juga syair-syair Arab yang masyhur. Dari sekian banyak lagu, ada tujuh lagu yang dianggap sebagai jendela lagu al-Qur'an yang menjadi rumus atau master.yaitu Setiap lagu tersebut mempunyai *tausyikh* atau *tawasih* (syair berisi pujian kepada Nabi), yang disebut Kristina Nelson sebagai jembatan antara resitasi al-Qur'an dan musik sekuler (Nelson, 2001, hal. 110). *Tausyikh* berguna sebagai langkah awal untuk mengenal lagu. Dengan tidak adanya keterikatan *tajwid*, membuat orang yang belajar dasar lebih mudah melakukan improvisasi.

Bayati

Maqam bayati ini salah satu *maqam* terpopuler di Mesir. Pasalnya selain memiliki tangga nada yang lengkap *maqam* ini sering dibawakan untuk mengawali dan mengakhiri bacaan al-Qur'an *bil-mujawwad*, sehingga menjadi lagu standar dalam tradisi melagukan al-Qur'an (Ulfah, 2013, hal. 37). *Maqam* ini biasanya juga dibawakan dalam acara seperti penyerahan mempelai. Dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an, *Bayati* adalah lagu yang wajib ada dalam komponen. *Bayati* sendiri berasal dari kata بيت (rumah atau tempat kembali). Ia memiliki sifat lembut, meliuk-liuk dan lebih kuat kesan kefeminimanya. Ia sangat lentur dinaik-turunkan secara beruntun. *Bayati* mengandung perpaduan nada kesedihan, kerinduan, kesenangan, kebahagiaan, dan segala macam

bentuknya dalam satu paket. Karena dianggap sebagai *maqam* yang sangat luas, *bayati* tumbuh dan berkembang di seluruh negeri di dunia. Dimulai dari Iraq oleh suku *Bayyat*. Lalu berpindah-pindah dari Iraq ke Hijaz, Turki, Syam. *Bayati* sangat dekat dengan semua *maqam*. Oleh karena itu, ia bisa dimainkan dengan memasukkan variasi lagu-lagu lain.

Hijaz

Maqam hijaz mempunyai ciri khas ketimuran dan kesan yang sangat indah. Bertempo lincah, cepat dan naik-turun tajam menjadi seni tersendiri. Selain itu diketahui bahwa *maqam* ini biasa digunakan orang *Hijaz* untuk mengembala unta di padang pasir (Salim, 2004, hal. 26–27).

Saba

Saba adalah lagu berkarakter halus dan lembut. Sebagaimana karakternya nama *Saba* terinspirasi dari penggalan waktu dalam kehidupan sehari-hari yakni subuh. Dalam arti lain kata “*Saba*” dekat dengan arti yang menunjukkan dunia anak. Kesan penuh kesedihan, penderitaan, kesakitan membuat orang yang mendengar dan membacanya tergugah jiwanya. Karena itu, lagu ini selalu berasosiasi dengan ayat-ayat berisi ancaman, penyesalan, dan permintaan perlindungan. Orang Arab menyebutnya sebagai *Maqam al-Buka’* (lagu tangisan). Maria Ulfa mengatakan bahwa jika seorang Qari’ yang sedang dipenuhi jiwa sentimental membawakan lagu ini, karakter lagu *saba* akan terlihat lebih jelas, dan ayat al-Qur’an yang dibacakan denganya akan terasa lebih bermakna (Ulfah, 2013, hal. 30–40).

Nahawand

Lagu ini mempunyai irama *raml* atau minor, terkesan manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini juga sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya ‘Idul Fitri dan Idul Adha (Ulfah, 2013, hal. 41). Di sisi lain, lagu ini mempunyai karakter yang halus, lembut, mendayu-dayu dan terdengar manja nadanya seperti halnya seorang kekasih yang sedang merayu pasangannya. Lagu ini juga ibarat seorang jompo yang tengah gembira menyaksikan anak-cucunya.

Rast

Rast merupakan salah satu jenis lagu yang dominan, bahkan dikatakan juga sebagai lagu dasar. Dalam beberapa kegiatan lagu ini sering digunakan untuk *barzanji* dan mengumandangkan adzan, dan bacaan *tarhim* (**Shalawat Tarhim** adalah doa pujian bacaan seruan selawat yang dikumandangkan beberapa waktu sebelum adzan menjelang Salat Subuh) karena sifat dasar lagu ini yang dinamis dan penuh semangat (Ulfah, 2013, hal. 40).

Sikah

Sikah mempunyai karakteristik ketimuran, merakyat dan mudah dikenali serta familiar, sangat populer bagi penduduk Mesir. Lagu ini memiliki keistimewaan alunan yang cemerlang (Ulfah, 2013, hal. 40). Nuansa lagu ini mempunyai kesan kesedihan tanpa ketidakberdayaan diri. Lagu ini ibarat pendosa yang meratapi dosa di masa lalunya. Bersamaan dengan Hijaz lagu ini sering digunakan untuk merapal doa-doa dan kalimat dzikir dalam ritual *tahlilan* dan dipakai dalam syair pujian untuk Nabi ... **طلع البدر علينا # من ثنيات الوداع**.

Jiharkah

Maqam ini mempunyai irama *raml* atau minor, terkesan manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini juga sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya 'Idul Fitri dan Idul Adha. Di sisi lain, lagu ini mempunyai karakter yang halus, lembut, mendanyu-dayu dan terdengar manja nadanya seperti halnya seorang kekasih yang sedang merayu pasangannya. Lagu ini juga ibarat seorang jompo yang tengah gembira menyaksikan anak-cucunya.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa sebenarnya Ulama Indonesia mempunyai bagian peran penting dalam sejarah perkembangan gaya membaca al-Qur'an. Baik *murattal* ataupun *mujawwad* menempati momentumnya masing-masing dalam penyebarannya. Gaya *mujawwad* yang saat ini lebih populer datang belakangan dibanding dengan gaya *murattal* yang kita kenal saat ini.

Metode

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi tulisan ini akan membahas lebih jauh bagaimana perkembangan secara terminologis dan historis pembacaan al-Qur'an dengan gaya murattal dan mujawwad di media sosial Indonesia, tipologi Qurra' menggunakan media sosial sebagai panggung berikut dengan jenis bacaan seperti apa yang diunggah, interaksi apa yang dibangun pembaca dan penikmat di ruang-ruang media sosial.

Pembahasan

Fenomena Pembaca Al-Qur'an (Qurra') di Media Sosial

Pembacaan al-Qur’an di ruang-ruang publik sudah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Sejak teknologi digital berkembang secara massif, ada ruang yang digunakan untuk berekspresi oleh para pembaca al-Qur’an (*Qurra’*), yakni ruang media sosial. Media sosial dipilih lantaran selain mempunyai akses yang mudah juga mempunyai ruang-ruang dialogis untuk saling mengapresiasi, mengoreksi dan berkomentar.

Media sosial layaknya *facebook, you tube, instagram*, yang diakses oleh mayoritas warganet di Indonesia menjadi *platform* yang dipilih untuk mengekspresikan bacaan al-Qur’an gaya *murattal* dan *mujawwad*. Sebagaimana data survey Asosiasi Jasa Pengguna Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, 132,7 juta dari 256,2 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan internet. Di tahun 2017 meningkat menjadi 143 juta jiwa.

Bentuk ekspresi *Qurra’* di media social beragam. Berikut penulis sajikan data akun dan postingan yang di upload sebagai sampel dalam penelitian ini:

Jenis Media	Nama Akun	Jenis Postingan	Pengikut /Subcriber	Rata-rata Komentar dan like
YouTube	Sang Qari TV	236 Vidio Haflah Tilawah Lomba MTQ Nasional Penampilan MTQ Internasional Shalawat Tips Suara stabil	Tidak ada keterangan	400 rb
	MTQ	Reportase Rangkaian MTQN 2018	12.4 28 Sbc	1 rb

		Penampilan Lomba MTQ semua Cabang		
	Ammar TV	1000 postingan Murattal al- Qur'an Per juz, per surat Duet Murattal Bacaan al- Quran saat mengimami sholat Adzan	710. 405 Sbc	400rb
In stagram K et. K (ribu)	@salman djiharka_q.a @dazriza lqari @sang_q ori @qori.ch annel @nengp utridiana27 @qori_q oriah_indonesi @nnad1 229 @sidiq_ mulyana @ngajivi	Blog pribadi Haflah tilawah Bacaan tartil al-quran Sholawat Aktivitas sehari-hari	45,3 K 12,7 K 75K 26,8 K 42,5 K 82,4 K 25,9 K 25,1 K 8306	Untuk like dan komentar rata- rata 25 rb like dan 1rb komentar

	dgram			
--	-------	--	--	--

Penulis hanya membatasi dua *platform* akun media sosial yang digunakan. Beberapa akun di atas selalu menyebutkan hastag pada postingan untuk yang postingan gaya *mujawwad* menggunakan hastag: #sangqori #indonesia #qoriahindo #ngaji#qoriindo #tilawah #tilawahalquran #qori#qoriah #mujawwad #bacaquran #mengaji#mengajialquran #islam #alquran #mtq#seni #murottal #murottal sedangkan untuk postingan dengan gaya *murattal* menggunakan hastag #islam #sunnah #alquran #quran #hadits#islamicquote #quote #love #nasihat#motivasi #islami #muslim #muslimah#moslem #ammartv #bali#lombok#indonesia #ammarchannel #indonesia#salaf #doa #halal #haram#dailyquote. Penggunaan hastag pada setiap postingan yang diupload digunakan untuk mempermudah audience atau warganet mencari postingan yang sejenis.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Qurra' di Indonesia

Media sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku *Qurra'* di Indonesia, berdasarkan data dan aktivitas *Qurra'* baik secara akun personal maupun kelembagaan dan komunitas di media sosial, ekspresi-ekspresi yang lahir dari respon komentar dari *followers* dan *subscriber* memberikan beberapa bentuk resepsi estetis bagi *Qurra'*. Bentuk resepsi estetis yang dilakukan *Qurra'* di ruang media sosial akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi berusaha memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena telah jelas bahwa makna tersebut lahir dari kesadaran manusia akan perilakunya, makna tersebut bisa jadi bersifat individu maupun sosial kolektif. Perilaku keagamaan merupakan hasil manifestasi perilaku kolektif sosial sebuah komunitas, sebagaimana dikatakan oleh Heddy Shri Ahimsa bahwa pandangan, pengetahuan, nilai, norma, dan aturan dalam individu dibangun melalui perilaku kolektivitas (Ahimsa, 2012, hal. 281–285). Al-Qur'an adalah bagian dari pedoman dan perangkat sebuah komunitas (umat Islam) menjalankan agamanya. Dari sisi definisi, secara fenomenologis agama didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai dunia yang berlawanan (empiris dan *gaib*), dan bagaimana manusia saling berhubungan secara simbolik maupun tidak dengan kedua dunia tersebut (Ahimsa, 2012, hal. 294).

Berkaitan dengan hal tersebut Husserl sebagaimana dikutip oleh Ahimsa juga menjelaskan bahwa tujuan agama didekati dengan fenomenologi adalah berusaha mendeskripsikan dengan baik gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala yang nyata ditampilkan secara sadar (Ahimsa, 2012, hal. 284). Hasil deskripsi tersebut kemudia menjadi tolak ukur *common sense* masyarakat memahami hal terkait. Oleh karena itu ada beberapa tipologi atau penulis sebut dengan pengaruh yang melatar belakangi perilaku penggunaan media sosial oleh *Qurra'*:

Sebagai wadah untuk menunjukkan eksistensi al-Qur'an

Masing-masing pemeluk agama Islam mempunyai makna tersendiri terhadap kitab suci al-Qur'an. Mereka merasa punya tanggung jawab bagaimana al-Qur'an selain menjadi bagian dari kehidupan juga eksis mengitarinya baik di lingkungan muslim itu sendiri atau lainnya. Sikap dan perilaku *Qurra'* di media sosial dengan memosting bacaan al-Qur'an dengan gaya *murattal* maupun *mujawwad* merupakan sebagian upaya menunjukkan eksistensi al-Qur'an di ruang-ruang digital. Seorang *Qari'* yang telah dianugerahi kelebihan berupa bagusya bacaan dan suara merasa punya amanah yang harus diketahui publik, bahwa kitab suci agam Islam mempunyai mukjizat jika dibaca.

Narsisme beragama

Narsisme tidak selalu dipandang sebagai sebuah hal yang negatif sebagaimana pemahaman umum tentang narsis. Berusaha menunjukkan eksistensi diri melalui media sosial adalah bagian cara untuk bertahan menjadi pemain. Perilaku narsisme banyak dilakukan oleh para remaja, mereka yang narsis cenderung menunjukkan sisi baik dan kesan paling baik untuk pertama kali. Kemberg menyebutkan bahwa salah satu ciri dari narsisme adalah *grandiosity* (Kernberg, 1980) yang berarti kebebasan diri untuk berekpresi dalam rangka untuk mendapatkan empati dari publik. Selain itu narsisme memicu untuk melakukan kegiata-kegiatan kelanjutan sebagaimana permintaan dan persetujuan orang lain. Orang yang narsis merasa dirinya lebih dominan dibidang tertentu sehingga ia percaya diri untuk menunjukkan diri kepada publik.

Agama secara tersurat tidak melarang perilaku narsisme selama itu tidak merugikan orang lain. Larangan agama dalam narsisme adalah serupa dengan riya' atau sombong. Merasa lebih sehingga menimbulkan sikap angkuh dan tinggi hati itu yang dilarang. Dalam konteks perilaku yang dilakukan oleh seorang *Qari'* di media sosial dalam pembacaan al-Qur'an gaya *murattal* dan *mujawwad* adalah bukan sesuatu yang

dilarang ataupun mempunyai unsur negatif, namun lebih pada peningkatan kemampuan dengan evaluasi berkala.

Warganet atau netizen sebagai penikmat bacaan merasa punya otoritas untuk mengomentari dan mengapresiasi bacaan seorang *Qari'* yang diposting di media sosial. Namun hal yang perlu diperhatikan, komentar dan koreksi oleh netizen tidak selalu sebagai sebuah hal yang membangun, seriang kali juga sebagai bentuk kritikan ataupun cacian. Meskipun lebih banyak yang memuji dan merasa menikmati al-Qur'an di ruang-ruang digital. Netizen merasa menjadi bagian dari lebih religious karena menjadi bagian dari diaologis antara *Qari'* dan mereka. Nuansa agama yang dibangun melalui *personal branding* oleh *Qari'* mampu menciptakan atmosfir baru dalam keberagamaan masyarakat Indonesia.

Kebebasan otoritatif

Kebebasan otoritatif dalam hal ini masih berkaitan dengan dua pengaruh di atas, sebagai sebuah bentuk turunan yang berawal dari bentuk eksistensi diri, kemudian narsisme. Seorang merasa punya hak pribadinya sendiri diruang publik. Kebebasan ini didasarkan pada sifat sosial media yang *personally* sehingga setiap orang yang menggunakannya mempunyai akses kebebasan berpendapat baik itu memosting, mengupload, suka, komentar, maupun mengapresiasi dirinya sendiri.

Dalam konteks perilaku seorang *Qari'* mereka yang mempunyai banyak penonton, *followers*, *subscriber* merasa mempunyai keinginan lebih untuk selalu menjadi pusat perhatian dan eksis. Tidak jarang *Qari'* yang banyak melakukan aktivitas di sosial media adalah mereka yang sudah professional dan bagus secara kualitas dengan catatan telah banyak menjuarai bidang terkait gaya *murattal* dan *mujawwad* di ajang Musbaqah Tilawatil Quran baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa postingan atau potongan postingan (yang ada di Instagram) yang sedang tampil di medan perlombaan.

Simpulan

Berdasarkan berbagai uraian yang disampaikan maka dapat diperoleh beberapa simpulan. Gaya *mujawwad* di Indonesia, yaitu gaya Makkawi pada mulanya berkembang melalui para haji dan pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di Makkah dan kembali ke Indonesia. Kemudian gaya Misry mulai dikenal dan mendominasi resitasi *mujawwad* oleh masyarakat Indonesia. Pada perkembangannya

gaya *mujawwad* lebih populer dibandingkan dengan gaya *murattal*. Secara umum *Qari'* di Indonesia sepakat dengan membatasi tujuh) jenis *nagam* yang digunakan untuk melagukan al-Qur'an, dimana setiap lagu tersebut mempunyai *tausyikh* atau *tawasih*. *Nagam* yang dimaksud adalah *Bayyati, Hijaz, Saba, Rast, Jiharkah, Sikah, Nahwand*.

Seiring perkembangan teknologi, media yang digunakan untuk mengekspresikan pembacaan Al-Qur'an dengan gaya *murattal* maupun *mujawwad* menjadi lebih beragam, yaitu melalui media sosial. Media sosial memiliki akses yang mudah dan luas, yang memungkinkan pengguna media sosial untuk memberikan apresiasi, koreksi, dan komentar. Berbagai respon dari pengguna media sosial memberikan beberapa bentuk resepsi estetis bagi *Qurra'*. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan media sosial oleh *Qurra'* adalah media sosial sebagai media untuk menunjukkan eksistensi al-Qur'an, narsisme beragama yang positif (kecenderungan pada peningkatan kemampuan dengan evaluasi berkala), dan adanya kebebasan otoritatif yang memungkinkan setiap pengguna media sosial memiliki kebebasan untuk berpendapat.

Referensi

- Abd. Halim, A. (2018). *Wajah AL-Qur'an di Era Digital*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Ahimsa, H. S.-P. (2012). "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama." *Jurnal Walisongo*, 20(2).
- Al-Faruqi, I. R. (1999). *Seni Tauhid dan Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al-Sa'id, L. (1970). *Al-Taganni bi al-Qu'an: Bahs'Fiqhi Tarikhi*. Cairo: Maktabatus Saqafiyah.
- Arafat, M. Y. (2013). "Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan AlQur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam". Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Esack, F. (2005). *The Qur'an In The Lives of Muslim: A Guide to its Key Themes, History and Interpretation*. Oxford: Oneworld.
- Faris, A. H. A. (n.d.). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Hammarlund, A. (2005). "Introduction: An Annotated Glossary". *Dalam Sufism, Music and Society in Turki and The Middle East*. Istanbul: Swedis Research Institut Transaction.

- Kernberg, O. (1980). *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. New York: Jason Aronson, Inc.
- Manzūr, I. (1989). *Lisan al-‘Arab*. Dar al-Ma‘ārif.
- Nelson, K. (2001). *The Art of Reciting The Qur’an*. New York: University of Texas Press.
- Salim, M. (2004). *Ilmu Nagham al-Qur’an dan Belajar Membaca al-Qur’an dengan Lagu (Metode SBA TEOTIK)*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta.
- Syahid, A. (2006). “ *Sejarah dan Pengantar Mustafid (ed) Bunga Rampai Mutiara al-Qur’an Pembinaan Qari‘-Qari‘ah dan Hafizh-Hafizha*. Jakarta Selatan: P.P Jam’iyatul Qurra’ wa al-Huffazh.
- Toma, H. H. (1971). The Maqam Phenomenon: an Improvitation Technique in The Music of The Middle East. *Jurnal Ethomusicology University of Illion Press and Society of Ethnomusicology*.
- Ulfah, M. (2013). *Seni Membaca Al-Qur’an dan Kesitimewaanya*. Yogyakarta.